

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Sebelum di bahas pengertian kenakalan remaja secara istilah maka penulis kemukakan dulu pengertian dari kenakalan dan pengertian dari remaja.

a. Pengertian Kenakalan

Pendapat setiap orang tidaklah sama tentang konsep kenakalan, berbeda menurut lingkungan dan situasi dimana remaja itu hidup. Mungkin sesuatu perbuatan yang dianggap sebagai kenakalan oleh orang-orang yang hidup di kota besar, berlainan dengan yang dianggap oleh orang-orang yang hidup di desa. Pandangan ini mungkin berbeda dari satu orang terhadap orang lain sesuai dengan kemajuan fikirannya masing-masing.

Namun demikian masih ada pendapat umum tentang definisi dari kenakalan (sesuatu yang dapat di golongan kelakuan nakal) adalah “kelakuan atau kebiasaan tertentu yang dipandang sebagai kelakuan nakal (yang digolongkan) sebagai kenakalan misalnya:

mencuri, merampok, menodong, membunuh, melanggar kehormatan, dan lain sebagainya yang mungkin terus menjadi perbuatan jahat.”²⁰

Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata “kenakalan” berasal dari kata “nakal” yang berarti “suka berbuat kurang baik, tidak menurut, dan mengganggu, dan mendapat imbuhan “ke dan an” sehingga artinya menjadi bersifat nakal, perbuatan nakal”.²¹

Dengan demikian kenakalan merupakan perbuatan-perbuatan yang terbentang dengan norma-norma yang ada pada masyarakat dimana seorang individu hidup, atau perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung perbuatan yang anti normatif.

b. Pengertian Remaja

Menurut Zakiyah Daradjat masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat disegala bidang, mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa itu mulai kira-kira pada usia 13-21 tahun.²²

Kemudian Melly Sri Sulastri juga mengemukakan bahwa remaja adalah “masa perkembangan yang disebut masa “adolensi” (masa remaja masa menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf

²⁰M.A. Priyatno, *Syari'at Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2009), hlm. 13

²¹Poerwodarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 670

²²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 101

perkembangan kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat lagi di sebut kecil, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa.”²³ Dan F. Neidhart juga menjelaskan pengertian tentang “remaja atau masa peralihan ditinjau dari kedudukan ketergantungannya dalam keluarga menuju ke kehidupan dengan kedudukan yang mandiri.”²⁴

Dengan berpijak pada pengertian-pengertian istilah remaja di atas dapat dipahami bahwa remaja adalah merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasadewasaan, dimana pada saat itu sedang berlangsung proses pendewasaan sosial dan psikologis.

Adapun untuk menentukan batas umur remaja Agus Sujanto menyatakan “terdapat kesulitan penentuan batas umur remaja di Indonesia, dan tetapi akhirnya beliau menetapkan remaja berusia antara umur 12-25 tahun”.²⁵ Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya kesehatan mental menyatakan,

Pertumbuhan siswa masa ini kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Dan didalam buku yang lain beliau menyimpulkan “Remaja adalah masa peralihan yang di tempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.”²⁶

Lebih terperinci lagi Elizabert B Hurlock membagi masa remaja sebagai berikut :

²³Melly Sri Sulastri, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm.101

²⁴Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1961), hlm. 202

²⁵Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Aksara Baru, 1998), hlm.173.

²⁶Daradjat, *Kesehatan Mental...*, hlm. 101

1. Masa Praadalscense (pubertas) 10-12 tahun.
2. Masa Early Addolescence (remaja awal) usia 13-16 tahun.
3. Masa Late Adolescence (remaja akhir) usia 17-21 tahun.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa rentangan usia remaja adalah antara umur 13-21 tahun. Dengan demikian remaja dapat juga dikatakan sebagai sekelompok manusia dalam usia 13-21 tahun. Dari pembahasan sekaligus pengertian dari istilah kenakalan dan istilah remaja diatas dapatlah kiranya penulis simpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan kejahatan / pelanggaran yang dilakukan oleh sekelompok manusia dalam rentang usia 13-21 tahun yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan bahkan menyalahi norma-norma agama.

Dengan pengertian kenakalan dan pengertian remaja diatas, menurut Fuad Hasan kenakalan remaja adalah: “perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan”.²⁸ Sedangkan dalam Bakalok Inpres No.6/1971, dalam pedoman tentang pola penanggulangan kenakalan remaja. Kenakalan remaja berarti adalah “kelainan tingkah laku perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat sosial bahkan anti sosial, anti agama serta anti terhadap keterikatan hukum yang berlaku di masyarakat.”²⁹

²⁷Salihun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 71

²⁸Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 11

²⁹Nasir, *Peranan pendidikan...*, hlm. 82

Dengan demikian kenakalan remaja adalah setiap perbuatan remaja yang melanggar hukum, baik hukum negara maupun hukum agama serta norma-norma sosial, adat istiadat yang berlaku di masyarakat ataupun lingkungan hidup termasuk pelanggaran norma-norma (ketentuan) yang berlaku di lembaga pendidikan sekolah.

2. Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita.³⁰ Rasa ingi tahu yang besar dipadukan keinginan untuk mencoba hal-hal baru, sikap tidak takut mengambil resiko, kecenderungan bertindak tanpa pertimbangan matang, mudah larut dalam arus pergaulan, dan berfikir pendek, semua itu menempatkan remaja pada posisi yang rawan. Namun jika mereka bisa mengelolanya dengan baik, kerawanan tersebut justru bisa menjadi energy yang besar untuk mengukir sejarah dalam hidupnya, yakni dengan meraih prestasi besar yang bermanfaat bagi bangsa dan dunia.³¹

Masalah remaja adalah masa datangnya pubertas (sebelas sampai empat belas tahun) sampai usia sekitar delapan belas masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi siswa maupun orangtuanya. Ada sejumlah alasan untuk ini:

³⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 10

³¹Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2012), hlm. 34

- a. remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini bisa menciptakan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan ia dari keluarganya.
- b. Ia lebih mudah dipengaruhi teman-temannya dari pada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun lemah. Remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah mode pakaian, potongan rambut atau musik, yang semuanya harus mutakhir.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.³²

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan siswa menurut Hurlock yang dikutip oleh Muhammad Ali adalah:

³²Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 89

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- c. Mencapai kemandirian emosional.
- d. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- e. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.³³

Menurut sumber disebutkan bahwa kaum remaja merupakan golongan yang sering menghadapi banyak kesulitan, antara lain:

- a. Emosi yang masih labil

Remaja cenderung lebih memiliki kondisi kejiwaan yang belum stabil. Disatu waktu mungkin dia terlihat pendiam, cemberut, dan seperti ingin mengasingkan diri. Tetapi pada saat yang lain, dia bisa tiba-tiba menjadi luar biasa periang, berseri-seri, dan percaya diri. Perilaku remaja yang sukar ditebak dan berubah-ubah ini adalah sesuatu yang wajar dan merupakan proses yang harus dilalui dalam menemukan jati dirinya.

- b. Rasa ingin tahu yang tinggi

Keingintahuan tentang hal-hal yang berkenaan dengan seksualitas merupakan rasa yang umum dialami oleh sebagian

³³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hlm. 10

besar remaja. Rasa ingin tahu ini ditambah dengan rasa ketertarikan pada lawan jenis adalah proses normal awal menuju kedewasaan. Namun, jika rasa ingin tahu ini tidak dikelola dan diarahkan dengan baik dan benar, dapat menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual yang menyimpang.

c. Mudah jenuh

Kejenuhan pada suatu kondisi atau situasi di lingkungan tertentu adalah wajar terjadi pada remaja, karena dia selalu ingin tahu hal-hal baru yang selalu menarik minatnya. Jika menemui hal-hal yang sama setiap harinya, maka remaja akan merasakan cepat jenuh.

d. Anti sosial

Pada dasarnya remaja juga sering dijumpai beberapa perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, cenderung agresif dan kejam. penyebab dari perilaku ini bermacam-macam, tergantung pada latar belakang remaja yang bersangkutan.³⁴

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan siswa adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitar. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada dihadapannya.

³⁴Asmani, *Kiat Mengatasi...*, hlm. 35-36

B. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut jenisnya

Kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu menurut aspek hukum dan menurut bentuknya.

a. Menurut aspek hukum

Singgih D. Gumarso meninjau kenakalan remaja ini dari segi hukum, yang kemudian digolongkan dalam dua kelompok terkait dengan norma-norma hukum.

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial, serta tidak disebutkan dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama seperti perbuatan melanggar hukum yang dilakukan orang dewasa.³⁵

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Sahilun S. Nasir mengungkapkan tentang perbuatan yang termasuk kenakalan remaja menjadi dua :

- Kenakalan yang tergolong pelanggaran terhadap norma-norma, tetapi tidak diatur dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

³⁵Asmani, *Kiat Mengatasi...*, hlm. 97-98

- Kenakalan yang tergolong pelanggaran-pelanggaran yang telah diatur dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).³⁶

b. Menurut bentuknya

Menurut bentuknya, Sunarwiati S. membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi tanpa izin, dan sebagainya.
- 2) Kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin atau mencuri, dan sebagainya.
- 3) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.

Dalam banyak penelitian, kedua kedua kategori inilah yang sering digunakan sebagai tolak ukur kenakalan remaja. Dengan demikian suatu perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, masih dalam batas-batas tertentu dan dianggap sebagai perbuatan yang tidak disengaja. Kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal/jahat, adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk meninggalkan keresahan pada masyarakat.³⁷

Sedangkan Sudarsono juga menjelaskan tentang perbuatan-perbuatan yang termasuk kenakalan remaja, yaitu "*Juvenile Delinquency*

³⁶ Nasir, *Peranan Pendidikan...*, hlm. 82

³⁷ Asmani, *Kiat Mengatasi...*, hlm. 98-99

(kenakalan remaja) bukan hanya perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk didalamnya perbuatan yang melanggar hukum di masyarakat.”³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja itu ada yang bersifat amoral atau etika, sosial, dan kenakalan yang bersifat hukum, biasanya kenakalan ini tergolong bentuk kenakalan yang berat.

2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Kartini Kartono

Secara umum, kenakalan remaja memiliki wujud yang bermacam-macam dan cenderung mengalami peningkatan berikut beberapa bentuk perilaku menyimpang yang umum dilakukan remaja, menurut Kartini Kartono bentuk dari kenakalan remaja itu antara lain sebagai berikut :

1. kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar.
3. Membolos sekolah lalu nongkrong bersama di sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat terpencil sambil mencoba hal-hal baru yang sifatnya negatif.
4. Kriminalitas anak remaja dan adolenses antara lain berupa perbuatan yang menagncam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menerang, merampok, melakukan pembunuhan dan pelanggaran lainnya.

³⁸Sudarsono, *Kenakalan Remaja...*, hlm. 114

5. Berpesta-pesta sambil mabuk-mabukan, melakukan seks bebas, atau pesta *orgy* (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
6. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika, obat bius, drugs, yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
7. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lainnya pada anak remaja yang disertai tindakan sadistis.
8. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
9. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis “nakal”, dan aborsi bayi oleh ibu-ibu yang tidak menikah.
10. Perbuatan asosial dan sosial yang lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan anak remaja, psikopatik, psikotik, neurotik, dan gangguan jiwa lainnya.
11. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi sebab adanya organ-organ yang interior.³⁹

Meskipun yang disampaikan oleh Dr. kartini Kartono itu memang ada benarnya, namun tidak semua remaja memiliki kenakalan ekstrem seperti yang di sebutkan tadi. Kenakalan remaja memang harus dicermati dan dipahami melalui perspektif yang lebih berimbang. Orang tua tidak

³⁹Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja: Patologi Sosial 2*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 21-23

boleh hanya sekedar menyalahkan remaja tanpa ada upaya untuk mawas diri dan memperbaiki keadaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapatlah diketahui bentuk-bentuk kenakalan remaja tergolong menjadi 3 golongan yaitu :

1. Kenakalan yang tergolong dalam pelanggaran norma-norma sosial, budaya, tetapi tidak diatur dalam KUHP, antara lain seperti :
 - a) Berani atau suka menentang orang tua
 - b) Suka berkelahi
 - c) Suka mengganggu tata tertib masyarakat
 - d) Suka mengebut dijalan umum
 - e) Berpakaian tidak sopan atau tidak diterima oleh masyarakat, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang tergolong dalam pelanggaran yang telah diatur dalam KUHP anrta lain adalah :
 - a) Melanggar keamanan umum (pasal 489-520 KUHP)
 - b) Menganggap remeh petugas Negara (pasal 512 dan 528 KUHP)
 - c) Pelanggaran kesusilaan (pasal 532-547 KUHP)
 - d) Pencurian dan kekerasan (pasal 536 KUHP)
 - e) Pemerasan dan pengancaman (pasal 368-369 KUHP)
3. Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma agama yaitu yang diatur dan yang tertulis dalam kitab suci agama, seperti dalam agama Islam adalah dalam kitab suci Al-Qur'an, misalnya:⁴⁰

⁴⁰Sudarsono, *Kenakalan Remaja...*, hlm. 83.

- a. Berzina (dalam Q.S Al-Isra': 32)

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”⁴¹

Berdasarkan ayat di atas bahwa perbuatan zina sangat di larang oleh agama Islam.

- b. Mencuri (dalam Q.S Al-Baqoroh : 188)

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدُلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا

مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٨)

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil, dan (janganlah) kamu menyuap harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan harta sebagian orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”⁴²

Atas dasar ayat di atas dapat dipahami bahwa perbuatan mencari secara Islam benar-benar tidak diperbolehkan.

- c. Berjudi dalam Q.S Al-Maidah: 90)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ

⁴¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema, 2007), hlm. 285

⁴²*Ibid*, hlm. 29

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠)

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”⁴³

Melihat dari kenyataan banyaknya anak remaja yang melakukan pelanggaran norma atau tindakan *delinquency* sebagai mana kita bahas, maka dapat dikatakan para remaja sekarang sedang mengalami demoralitas atau krisis akhlak dan akibat demoralitas tersebut masyarakat menjadi kacau di ikuti keamanan yang selalu terganggu. Oleh sebab itulah pendidikan akhlak dan agama perlu ditanamkan sejak dini melalui tri pusat pendidikan, dengan tertanamnya akhlak yang baik akan melahirkan jiwa/perilaku yang baik, dan demikian juga sebaliknya jika akhlak yang tertanam itu kurang baik bahkan tidak tertanam sama sekali akan menimbulkan jiwa serata perannya yang buruk yang termasuk dalam kenakalan.

3. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di sekolah

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan remaja di lingkungan sekolah sebahai berikut:

- a. Rambut disemir

⁴³*Ibid*, hlm. 123

Remaja putra menyemir rambut dengan tujuan agar mereka tampak keren dan gaul, walaupun tidak demikian bila dipandang dalam kaca mata sosial. Gaya rambut yang nyentrik dan warna-warni ini tentu saja sangat mengganggu teman-teman disekolah. Moge penyemiran rambut juga harus diwaspadai, karena di Barat, mewarnai rambut sering dikaitkan dengan symbol gaya hidup modern yang liberal dan hedonis.

b. Merokok

Merokok kini seolah-olah menjadi salah satu *brand image* dari remaja. Memang, tidak semua remaja yang merokok itu nakal, namun dampak jangka panjang dari aktivitas merokok itulah yang harus diperhatikan. Sebagaimana fatwa dari MUI yang menyatakan bahwa merokok haram bagi anak kecil (mereka yang belum dewasa dalam berfikir dan belum punya penghasilan), wanita hamil, dan dilakukan ditempat umum. Bagi anak sekolah merokok seharusnya menjadi tindakan yang larangan karena merupakan pemborosan dan mengganggu proses pembelajaran.

c. Berkelahi

Tidak jarang di sekolah terjadi perkelahian yang melibatkan anak didik. Berkelahi memang suatu hal yang bisa terjadi dikalangan remaja, mengingat emosi remaja yang belum stabil. Namun jika tidak ditangani dengan baik, perkelahian dapat mengakibatkan seseorang terluka, bahkan masuk rumah sakit. Tidak jarang pula, diantara anak-

anak yang suka berkelahi ini kemudian membuat geng yang suka berbuat onar, memalak teman-temannya, serta mengganggu ketentraman lingkungan sekolah.

d. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas adalah sebuah fenomena umum yang banyak terjadi dikalangan remaja. Hal ini amat mengkhawatirkan karena pergaulan ini semakin mengarah kepada hal-hal negative, seperti begadang malam, trek-trekan, minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, melihat film porno, melakukan seks bebas, perkelahian dan lain-lain. Pergaulan bebas sendiri dapat merusak karakter, membobrokan moral dan mengganggu stabilitas sosial. Diperlukan gerakan massif untuk menanggulangi fenomena kenakalan remaja ini

e. Pacaran

Pacaran yaitu ketertarikan antara seorang laki-laki dan perempuan yang dilandasi oleh apa yang disebut cinta. Pacaran ini hukumnya halal sepanjang tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Namun faktanya pacaran lebih banyak menjadi sumber malapetaka, karena berpotensi mendekatkan pada seks bebas.

f. Membolos

Banyak siswa yang suka membolos sekolah, mereka berangkat pagi tapi sudah keluar dari lingkungan sekolah ketika jam pelajaran belum berakhir. Memang, bagi siswa sekolah menengah libur adalah sesuatu yang sangat dinanti. Ketika ada pengumuman libur sekolah

atau pulang pagi karena gurunya rapat, mereka akan kegirangan dan senang sekali. Disinilah perlunya konsistensi dalam menegakkan aturan. Siswa yang bolos harus segera ditangani jangan sampai dibiarkan, karena akan menular pada siswa-siswa yang lain.⁴⁴

Melihat dari kenyataan banyaknya anak remaja yang melakukan pelanggaran norma atau tindakan *delinquency* sebagai mana dibahas diatas, maka dapat dikatakan para remaja sekarang sedang mengalami demoralitas atau krisis akhlak dan akibat demoralitas tersebut masyarakat menjadi kacau di ikuti keamanan yang selalu terganggu. Oleh sebab itulah pendidikan akhlak dan agama perlu ditanamkan sejak dini melalui tri pusat pendidikan, dengan tertanamnya akhlak yang baik akan melahirkan jiwa/perilaku yang baik, dan demikian juga sebaliknya jika akhlak yang tertanam itu kurang baik bahkan tidak tertanam sama sekali akan menimbulkan jiwa serata perannya yang buruk yang termasuk dalam kenakalan.

C. Faktor-Faktor penyebab Kenakalan Remaja

1) Penyebab Kenakalan Secara Umum

Secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, berikut beberapa diantaranya:

- a) Hilangnya Fungsi Keluarga dalam Mendidik Anak-anaknya

⁴⁴Asmani, *Kiat Mengatasi...*, hlm. 107-118

Keluarga sebagai sendi utama pendidikan anak, sudah tidak lagi memperhatikan pendidikan anak, baik dari sisi moralitas, intelektual, maupun sosialnya.

b) Hancurnya Lingkungan Sosial

Kebanyakan, lingkungan sosial sekarang ini merupakan lingkungan rusak, yang dihiasi kemaksiatan dan kemungkaran, misalnya tradisi bermain biliard dengan judi, nongkrong di tempat-tempat keramaian, pesta orkes, munculnya geng-geng ala Korea, dan lain sebagainya.

c) Gagalnya Lembaga Pendidikan dalam Proses Internalisasi Nilai, Moral, Dan Mental Siswa

Lembaga pendidikan hanya berfokus pada pengembangan nilai akademik dan menomorduakan dimensi moral. Sementara, lembaga pesantren sekarang ini kurang maksimal dalam mendidik santri-santrinya, karena mereka harus berbagi dengan sekolah formal. Pembelajaran agama pun hanya sebatas diajarkan sebagai teori, sementara dalam ranah praktis sangat kurang.

d) Pengaruh Negatif Media Cetak atau Elektronik

Media cetak mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk budaya masyarakat. Banyak sekali program televisi, artikel koran atau majalah, dan siaran radio yang cenderung tidak mendidik. Bahkan di internet banyak situs yang menampilkan muatan pornografi. Semua tampilan isi media cetak ini secara tidak

langsung memberikan pemahaman kepada remaja, bahwa era modern adalah era yang penuh dengan kemewahan, kebebasan, dan hedonisme.⁴⁵

2) Penyebab Kenakalan Remaja Menurut Dr. Kartini Kartono

Menurut Dr. Kartini Kartono yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal.

a. Faktor Internal (Endogen)

Faktor internal berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi *milieu* (lingkungan) di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Secara lebih detail, faktor internal kenakalan remaja disebabkan oleh reaksi frustrasi negatif ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi. Ketidakmampuan ini kemudian membuat remaja mengalami banyak kejutan remaja, frustrasi, konflik batin maupun konflik terbuka, ketegangan batin bahkan gangguan kejiwaan. Ditambah semakin banyaknya tuntutan sosial, sanksi-sanksi, dan tekanan sosial dari teman sebaya maupun masyarakat, sehingga membuat remaja mengaggap

⁴⁵Asmani, *Kiat Mengatasi...*, hlm. 123-124

bahwa semua norma dan peraturan itu hanya mengekang kebebasan dan ambisi mereka yang sedang menggebu-gebu.

Ini semua dilatarbelakangi oleh idealisme yang kaku, harapan yang terlalu muluk, dan kecemasan berlebihan terhadap dunia dan masyarakat. Sebagai akibatnya, remaja kemudian berubah menjadi agresif dan cenderung eksplosif (emosinya meledak-ledak) ketika menghadapi segala macam tekanan dan bahaya dari luar. Inilah sebabnya, banyak remaja yang cenderung gampang marah, cepat naik darah, agresif, dan suka berkelahi.

Gangguan-gangguan psikologis ini kemudian dilampiaskan secara nyata melalui sikap-sikap khas remaja, misalnya inkontinensi emosional (emosi tidak bisa dikekang), labilitas emosional (suasana hati yang cepat berganti, cepat berubah, dan tidak tetap), ketidakpekaan dan menumpulnya perasaan, ketakutan dan kecemasan yang berlebihan, serta perasaan rendah diri.

Untuk mengatasi hal ini, memahami perasaan remaja adalah salah satu poin penting yang harus diperhatikan. Berupaya memperhatikan dan memahami perasaan anak remaja yang tengah berkembang (dan juga perasaan orang lain tentunya) sama pentingnya dengan memperhatikan kebutuhan serta keinginan lahiriah mereka.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap anak-anak remaja. Faktor-

faktor ini misalnya tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dan lain sebagainya yang dilihat dan kemudian ditiru oleh remaja.

Sedangkan, faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor keluarga, di antaranya rumah tangga berantakan, perlindungan yang berlebihan dari orang tua, penolakan orang tua, dan pengaruh buruk dari orang tua. Hal ini harus diatasi dengan melibatkan peran penuh dari orang tua. Orang tua juga harus menyadari bahwa mereka memiliki andil dalam membentuk watak dan kepribadian anak.

Faktor eksternal yang lain, seperti lingkungan sekolah yang tidak mendukung proses tumbuh kembang anak, juga harus dicarikan solusinya. Bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tidak memiliki sarana dan prasarana untuk berolahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid yang terlalu banyak dan padat (50-60 orang dalam satu kelas), ventilasi dan sanitasi yang buruk, dan lain sebagainya adalah beberapa faktor yang bisa mendorong maraknya kenakalan remaja di sekolah. Sekolah yang baik seharusnya bisa menjadi tempat dimana anak-anak bisa menyalurkan sekaligus melatih bakat serta hobinya.

Faktor eksternal lain yang juga sering menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah faktor lingkungan sekitar yang tidak baik bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan sekitar tempat tinggal ada kalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda yang suka berbuat onar dan antisosial. Kelompok anak muda seperti

ini rawan dan bisa mempengaruhi perkembangan emosi anak-anak dan remaja tanggung yang masih labil jiwanya. Jika tidak diawasi dengan baik, bukan tidak mungkin anak-anak kita yang baru beranjak remaja ikut larut didalamnya.

Perlu diketahui bahwa jiwa para remaja itu masih sangat labil. Mereka akan melahap apapun yang masuk ke dalam pikiran dan benak mereka, karena psikologis dan emosional mereka belum matang. Jika mereka banyak mendapat pengaruh buruk dari film biru, buku porno, bacaan yang tidak bermoral dan sadistis, dan banyak melihat perbuatan antisosial yang dilakukan oleh orang dewasa, maka mereka dengan mudah terjangkit perilaku buruk tersebut (dijadikan sebagai pola kebiasaan yang menetap).⁴⁶

3) Penyebab Kenakalan Remaja Menurut Sunaryo dkk:

Faktor penyebab kenakalan remaja sebagaimana yang dipaparkan oleh Sunaryo dkk adalah sebagai berikut:

- a. Faktor intern yaitu faktor yang berpangkal pada remaja itu sendiri, seperti:
 1. Kekurangan penampungan sosial
 2. Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan-kecenderunagnnya
 3. kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan

⁴⁶Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja: Patologi Sosial 2*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 109-128

b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja atau berasal dari lingkungan, seperti:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan rohani. Jadi kedudukan keluarga sangatlah penting perannya dalam memberi pengaruh dan warna dalam kehidupan seorang anak. Dalam keluarga terutama orang tua sebaiknya selalu memantau perkembangan anaknya dan mengetahui pergaulan anaknya. Kenakalan remaja terjadi karena salah satunya adalah keluarga, kurangnya perhatian orang tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak.

2. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan tempat atau perantara ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak. Lingkungan masyarakat sangat berperan dalam pembentukan mental maupun spiritual anak.

3. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.

4. Faktor-faktor sosial politik, sosial ekonomi dan mobilisasi-mobilisasi secara menyeluruh atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar.⁴⁷

4) Faktor Pubertas

Periode SLTP dan SLTA merupakan periode dimana seorang remaja mempunyai keingintahuan yang sangat besar terhadap hal-hal yang berbau seksualitas. Apabila tidak mendapatkan jawabannya dari orang tua atau guru, mereka akan mencari tahu dengan cara mereka sendiri. Dalam hal ini, internet merupakan media yang paling gampang dan sering dijadikan rujukan siswa untuk belajar tentang seks.

5) Internet

Salah satu produk paling nyata dari perkembangan teknologi dunia modern adalah internet. Sebagaimana telepon genggam yang kini sudah menjadi barang kebutuhan utama, internet diperkirakan juga akan mengambil peranan yang semakin besar di masa depan. Aneka peristiwa, gagasan, dan temuan baru di berbagai bidang, kini dapat diakses secara lebih mudah, cepat, dan murah.

Sayangnya, internet juga membawa dampak-dampak yang negatif di samping peran-peran positifnya. Salah satunya, internet menjadi salah satu media utama yang mendorong timbulnya kenakalan remaja. Hal ini tentunya sangat ironis. Kemajuan teknologi tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tapi justru

⁴⁷Sunaryo, *Remaja dan Masalah-Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 30

disalahgunakan untuk melihat materi pornografi. Salah satunya, siswa bisa menyalahgunakannya untuk melihat pornografi atau bermain *game online*. Alih-alih berguna untuk kemajuan pendidikan, internet justru menjadi media yang merusak moral dan mengganggu perkembangan psikologis remaja.⁴⁸

Jadi yang dapat menyebabkan kenakalan remaja ada dua factor yaitu faktor internal yaitu factor yang berasal dari diri remaja dan yang kedua faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekeliling remaja.

D. Pembahasan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agam Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilai agar menjadi *Way Of Life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud. (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantuseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau membunuh kembangan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. (2) segenap fenomenaatau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah

⁴⁸Asmani, *Kiat Mengatasi...*, hlm. 133-135

tertanamnya ajaran islam dan nilai-nilai pada salah satu atau beberapa pihak.⁴⁹

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa proses kependidikan diartikan sebagai upaya untuk mempersiapkan manusia muslim yang sempurna dalam berbagai aspek yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pandangan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun beberapa pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli, yaitu:

Menurut Drs. Ahmad D. Rimba:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.”⁵⁰

Menurut Drs. Abd. Rahman Shaleh

“Pendidikan Agama Islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran islam.”⁵¹

Menurut Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani:

“Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.”⁵²

Beberapa hal yang dapat diambil sebagai benang merah dari seluruh pendapat, pandangan tentang pengertian pendidikan islam diatas,

⁴⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

⁵⁰Abu Ahmadi dan Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 110

⁵¹*Ibid*, hlm. 111

⁵²Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 23

bahwa pendidikan agama islam merupakan trans-internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesepurnaan hidup di dunia dan di akhirat, jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus menerus dengan disesuaikan fitrah dan kemampuan, baik secara individu maupun kelompok, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam secara utuh, menyeluruh dan komprehensif.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Ilmu Pendidikan Agama Islam memiliki arti dan peranan penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan fungsi yang dimiliki ilmu pendidikan Islam. Adapun beberapa fungsi tersebut adalah:

- a. Al-Dilalah, yaitu bahwa ilmu pendidikan agama islam melakukan pembuktian teori-teori kependidikan islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita islam yang harus di ikhtiarkan agar harus menjadi kenyataan.
- b. Al-Ikhabar, yaitu bahwa ilmu pendidikan islam memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspek bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan islam.
- c. Al-Khisabah, yaitu bahwa ilmu pendidikan islam berfungsi sebagai pengoreksi (korektor) terhadap teori-teori yang terdapat dalam ilmu pendidikan islam itu sendiri, sehingga pertemuan antar teori dan

praktek akan semakin nyata, dan hubungan keduanya akan bersifat interaktif (saling mempengaruhi).⁵³

Menurut khursid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan pengembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru di temukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi.⁵⁴

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yangtelah ditanaman dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwai dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

⁵³Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 30-31

⁵⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 19

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan dengan lingkungan sesuai dengan ajaran islam. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan social. Dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dslam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁵⁵

⁵⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Siswa Rosda Karya, 2004), hlm. 134

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam yaitu sebagai alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan islam identik dengan dasar ajaran islam itu sendiri. Keduanya dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits kemudian dasar itu dikembangkan dalam pemahaman para ulama' dan lain sebagainya. Dengan versi lain pendidikan islam secara umum memiliki enam dasar dalam pandangan Sa'id Ismail Ali yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan islam, karena nilai absolut yang terkandung didalamnya yang datang dari Tuhan. Umat islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal.

2. As-Sunnah

As-Sunnah adalah sesuatu yang di nukilkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau ketetapanannya. Amalan yang ikerjakan Rasul dalam perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan islam, karena Allah SWT telah menjadikannya teladan bagi umatnya.

3. Kata-kata Sahabat

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW, dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kebanyakan orang. Misalnya upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar mengumpulkan mushaf dalam satu mushaf yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat.

4. Kemaslahatan Umat/sosial

Mashlahah Al-mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam Nash dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

5. Tradisi atau Kebiasaan Masyarakat ('Urf)

Dalam konteks tradisi ini, masing-masing tradisi masyarakat memiliki corak tradisi unik, yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Sekalipun mereka memiliki kesamaan agama, tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik.

6. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh yang dimiliki oleh seluruh ahli syari'at islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at islam dan hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁶

Jadi dasar pendidikan islam itu yang paling utama adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta kata-kata sahabat, kemaslahatan Umat/social, tradisi atau kebiasaan masyarakat ('Urf) dan ijtihad para ulama'.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sasaran, arah, yang hendak di tuju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktifitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan. Dengan kata lain tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan di lalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Sehingga Al-Abrasi berpendapat melalui Syairnya "setiap sesuatu mempunyai tujuan yang harus diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi."⁵⁷

Pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengalaman remaja tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berimaan dan bertaqwa kepada Allah SWT

⁵⁶Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm.36-45

⁵⁷*Ibid*, hlm. 58

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁸

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai, ialah:

- a. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.⁵⁹

Zakiyah Daradjad berpandangan bahwa tahap-tahap dalam tujuan pendidikan Islam menjadi empat dengan rician:

- 1) Tujuan umum, ialah tujuan yang hendak dicapai dari seluruh kegiatan pendidikan. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, pembiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dalam bentuk pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.
- 2) Tujuan akhir, ialah tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya, bisa mengalami perubahan naik turun, bertambah berkurang, dalam

⁵⁸Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2010), hlm

⁵⁹Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hlm. 53

dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat mempengaruhinya, karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah di capai.

- 3) Tujuan sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan yang sementara, insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.
- 4) Tujuan operasional, ialah tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit pengajaran. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian misalnya, dapat berbuat, merampail melakukan, lancar mengucapkan dan lain sebagainya.⁶⁰

Jadi pada hakikatnya tujuan pendidikan dalam Islam adalah mewujudkan perubahan yang menuju kepada kebaikan, baik pada tingkah laku yang terjadi pada individu maupun yang terjadi kehidupan yang bermasyarakat di lingkungan sekitarnya.

⁶⁰*Ibid*, hlm. 68-71

E. Penanggulangan Kenakalan Remaja melalui Pendidikan Agama Islam

1. Penanggulangan Kenakalan Remaja yang bersifat Preventif (Pencegahan).

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis terarah, dan terencana untuk menjaga agar kenakalan anak tersebut tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada kuratif, karena jika kenakalan tersebut meluas, maka amat sulit menanggulangnya. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, akan tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas 3 bagian:⁶¹

- a. Keluarga atau di rumah tangga.
 1. Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan takwa kepada Allah didalam kehidupan sehari-hari.
 2. Menciptakan keluarga yang harmonis, artinya dimana hubungan ayah, ibu dan anak tidak terdapat percekocokan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu terluang untuk berkumpul bersama anak-anak, misalnya makan bersama. Diwaktu makan bersama itu sering keluar ucapan-ucapan atau keluhan anak secara spontan. Spontanitas itu amat penting bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan anak untuk memahami diri anak-anaknya.

⁶¹Wilis, *Remaja Dan Masalahnya...*, hlm. 128.

3. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya dirumah tangga dalam mendidik anak-anak.
4. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak, artinya kasih sayang yang wajar bukanlah dalam rupa materi yang berlebihan, akan tetapi dalam hubungan psikologis dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara-cara edukatif.
5. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak. Memberikan perhatian kepada anak berarti menumbuhkan kewibawaan akan menimbulkan sikap kepenurutan yang wajar kepada anak didik.⁶²
6. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja dilingkungan sekitar masyarakat. Hal-hal yang perlu diawasi adalah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan.

b. Upaya di sekolah.

1. Keteladanan

Remaja merupakan dunia imitasi, sehingga apa yang dilihat dan disaksikan secara langsung olehnya akan mempunyai efek yang besar terhadap perilakunya. Ia akan meniru apa yang dilihatnya dari orang-orang sekitar. Keteladanan dalam berkata, berperilaku, mengamalkan ajaran agama, dan menghargai orang

⁶²*Ibid*, hlm. 131.

lain yang diperagakan oleh guru akan menimbulkan efek sangat membekas dalam kepribadian para remaja di sekolah. Guru yang sikap dan perilakunya terpuji dapat dijadikan sebagai panutan dan sumber motivasi dalam melangkah dan mengukir prestasi.⁶³

2. Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid.

Untuk hal tersebut guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu tertentu, antara lain: psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling, serta ilmu mengajar. Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka teknik pemahaman individu murid akan lebih obyektif sehingga memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.

3. Mengintensifkan pelajaran agama

Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya. Adapun hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan agama antara lain:

- a. Memperbaiki perkembangan jiwa anak.
- b. Memberikan keterampilan yang sesuai dengan ajaran agama.
- c. Memperhatikan sholat berjama'ah.
- d. Memberikan perlakuan yang adil pada setiap murid.
- e. Memperhatikan suasana pergaulan anak di luar.

⁶³Asmani, *Kiat Mengatasi...*, hlm. 173

4. Melalui bimbingan dan konseling

Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.⁶⁴ Seyogyanya, personel bimbingan dan konseling dapat memaksimalkan tugasnya dalam melakukan penyuluhan, pengarahan, dan bimbingan secara intensif. Pembaruan-pembaruan juga perlu dilakukan agar pendekatannya bisa menarik dan produktif, sehingga bisa mengantisipasi setiap persoalan yang berkembang pada masa sekarang dan akan datang.

Kenakalan remaja tampaknya senantiasa berubah-ubah dan berkembang seiring dengan dinamika perkembangan teknologi, ekonomi, informasi dan kebudayaan zaman. Oleh sebab itu, seorang konselor harus aktif dalam mengikuti perubahan dan perkembangan tersebut agar mampu menentukan resep yang efektif.⁶⁵

5. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru.

Hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membimbing murid-murid. Adanya kekompakan itu akan menimbulkan kewibawaan guru dimata murid-murid, dan sekaligus memperkecil timbulnya kenakalan.

⁶⁴Wilis, *Remaja Dan Masalahnya...*, hlm. 134

⁶⁵Asmani, *Kiat Mengatasi...*, hlm. 181-182

6. Melengkapi fasilitas sekolah seperti: gedung, laboratorium, masjid, alat-alat pelajaran, alat-alat olahraga dan kesenian, alat-alat keterampilan, dan sebagainya. Dengan lengkapnya fasilitas tersebut akan dapat digunakan untuk mengisi waktu luang, misalnya selama libur sekolah. Disamping itu dapat pula mengembangkan bakad mudi-murid dalam rangka menuju hidup berwiraswasta dan berdikari nantinya setelah anak terjun di masyarakat.
7. Perbaiki ekonomi guru.

Dengan gaji yang kecil, besar kemungkinan ia mencari tambahan di luar sekolah, seperti berdagang, menghonor disekolah lain atau bolos untuk mengurus keperluan di rumah. Jika gaji guru cukup dan mempunyai ruamah yang layak tentuk ia mempunyai waktu untuk memikirkan tugasnya sebagai seorang guru dan akan mempunyai kesempatan untuk membina guru dan akan mempunyai kesempatan untuk membina diri sendiri seperti memiliki buku, berlangganan Koran dan mengikuti kursus. Dengan jalan demikian mutu guru akan tambah meningkat dan sekaligus pembinaan anak didik akan terjamin.⁶⁶

8. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah adalah keniscayaan. Namun tata tertib harus dibuat untuk ditegakkan secara disiplin dan konsisten. Bagi

⁶⁶Wilis, *Remaja Dan Masalahnya....*, hlm. 138.

anak yang terbiasa hidup bebas dari berbagai aturan dalam keluarga, maka ia akan bereaksi negatif terhadap peraturan dan tata tertib tersebut. Reaksi itu terjadi karena anak merasa peraturan tersebut sangat membatasi ruang gerakanya.

Sebagai aparat penegak hukum, tim tata tertib sekolah harus aktif melihat perkembangan kedisiplinan anak didik, menelusuri faktor keterlambatan, kenakalan dan penyimpangan anak didik, sehingga sanksi yang diberikan bisa menimbulkan efek jera. Tim tata tertib harus menjaga hubungan baik dengan anak didik, jangan sampai terkesan militeristik dan sentralistik. Keseimbangan ini sangat penting untuk mengontrol emosi remaja yang mudah meluap ketika dihukum secara keras dan tidak kompromi.⁶⁷

c. Upaya di masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah tangga dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan mengalami kepincangan pula. Pendidikan di masyarakat biasanya diabaikan orang, karena banyak orang yang berpendapat bahwa jika anak telah disekolahkan berarti semuanya sudah beres dan gurulah yang memegang segala tanggung jawab soal pendidikan. Pendapat seperti ini perlu dikoreksi, karena

⁶⁷*Ibid*, hal. 185-188

apalah artinya pendidikan yang diberikan sekolah dan rumah jika di masyarakat terdapat pengaruh-pengaruh negatif yang merusak tujuan pendidikan itu, karena itu pula perlu disinkronisasi diantara ketiga tempat pendidikan itu.⁶⁸

Zakiah Daradjat mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan remaja yang mana dalam bukunya yang berjudul tentang Kesehatan Mental sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama
Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan.
- b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.
Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan.
- c. Pengisian waktu luang dengan teratur.
Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi.
- d. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan.
Adanya markas-markas bimbingan dan penyeluruhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.
- e. Pengertian dan pengalaman ajaran agama.
Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.
- f. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya.
Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.⁶⁹

⁶⁸*Ibid*, hlm. 138

⁶⁹Daradjat, *Kesehatan Mental...*, hlm. 121-125

2. Penanggulangan Kenakalan Remaja yang bersifat Kuratif (Penyembuhan)

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut tidak meluas dan merugikan masyarakat.

Upaya kuratif secara normal memang sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman. Akan tetapi anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan penanggulangan kenakalan remaja di lingkungan mereka, di RT, RW, dan Desa. Upaya untuk menanggulangi dengan cara bernegosiasi, yaitu RT dan RW, dengan karakteristik:

- a. Jika yang berkuasa membasmi kejahatan itu dengan tangannya (kekuasaannya).
- b. Jika tidak sanggup karena tidak berkuasa maka cegahlah dengan lisan (ucapan, pidato, khotbah, ceramah, diskusi-diskusi).
- c. Jika tidak sanggup juga karena lemah, maka cegahlah dengan hati, artinya jangan mentolelir perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang lain dan kita jangan ikut. Dan peliharalah keluargamu dari perbuatan tersebut.⁷⁰

3. Penanggulangan Kenakalan Remaja yang bersifat Pembinaan

- Mengenai upaya pembinaan remaja di maksudkan adalah:

⁷⁰Wilis, *Remaja Dan Masalahnya...*, hlm. 140

- a. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami kenakalan, dilaksanakan dirumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.
 - b. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar mereka tidak lagi mengulangi kenakalannya.
- Pembinaan dapat dirahkan dalam beberapa aspek:
 - a. Kepribadian mental dan kepribadian beragama

Diupayakan agar anak dan remaja itu memahami arti agama dan manfaatnya untuk kehidupan manusia. Dengan jalan demikian tumbuh keyakinan beragama. Jika telah tumbuh keyakinan beragama harus diupayakan latihan-latihan beribadah secara terus-menerus. Karena itu tempat pembinaan anak-anak nakal hendaklah dilengkapi dengan rumah ibadah, penyediaan guru agama yang baik sesuai dengan kebutuhan anak-anak nakal. Jika latihan beribadah sudah mendarah daging, maka akan tumbuh kesadaran pada anak akan pentingnya peranan agama dalam kesehatan mental dan menghalangi orang dari perbuatan-perbuatan tercela, seperti mencuri, menodong, main perempuan, menipu, narkoba dan lain-lain. Dengan kata lain, agama dapat membentengi diri mereka.

b. Pembinaan mental untuk menjadi warga Negara yang baik

Disini dimaksudkan agar anak-anak nakal itu memahami sila-sila dari idiologi Negara kita yakni Pancasila. Dan mengupayakan agar dapat melatih kebiasaan hidup sbagai warga Negara yang baik dilingkungan mereka. Disamping itu yang paling penting adalah mengajarkan hidup yang baik sebagai warga Negara Pancasila, yaitu bagaimana hidup berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, bagaimana hak dan kewajiban seorang warga Negara, bagaimana hidup sesuai dengan hukum, agama, dan adat-istiadat masyarakat.

c. Pembentukan kepribadian yang wajar

Maksudnya membentuk pribadi anak supaya berkepribadian yang seimbang yakni seimbang antara emosi dan rasio, fisik dan psikis, keinginan dan keinginan dan kemampuan lain-lain.⁷¹

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis hanya memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Bila mencermati beberapa literatur yang telah ada, sesungguhnya penelitian mengenai Penanggulangi Kenakalan Remaja melalui Pendidikan Agama Islam telah banyak dikaji, namun dalam hal ini, namun dalam hal ini, peneliti mengangkat judul Penanggulangan Kenakalan Remaja melalui Pendidikan Agama Islam

⁷¹*Ibid*, hlm. 141

dengan mengambil subyek penelitian di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Trenggalek. Setelah peneliti memilah dari beberapa literatur hasil penelitian permasalahan yang serupa tentang penanggulangan kenakalan remaja melalui pendidikan agama Islam, akhirnya peneliti menemukan tiga literatur yang berkaitan dengan tema peneliti yaitu: ketiga literatur ini, masih ada kaitannya dengan subyek penelitian yang dilakukan peneliti.

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	MOH. SULTHON, 2013, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Kelas XI di SMK Islam 2 Durenan</i>	Fokus penelitian mengacu bentuk- bentuk kenakalan dan faktor- faktor kenakalan remaja. dan menanggula ngi kenakalan remaja	Penelitian dilaksana n di lingkungan sekolah, penanggula ngan lebih di utamakan kepada upaya guru PAI	Bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK Islam 2 Durenan antara lain, sering keluar kelas lewat jendela, membolos, ramai saat jam pelajaran berlangsung, bepakaian tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, ikut pelajaran dikelas lain, menyontek, penyalahgunaan narkotika, pelecehan seksual dan pergaulan

				<p>bebas.</p> <p>Faktor-faktor kenakalan remaja di SMK Islam 2 Durenan dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya, faktor lingkungan sekolah yang kurang memerhatikan siswa yang nakal, dan faktor lingkungan masyarakat yang kurang baik.</p>
2	<p>IKA NURFI ADZARI, 2015, <i>Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung</i></p>	<p>Menanggulangi Kenakalan Remaja dan Fokus penelitian dimaksudkan untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja.</p>	<p>Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah, penanggulangan lebih diutamakan kepada upaya guru PAI</p>	<p>Bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa MTs Assyafi'iyah Gondang termasuk kedalam jenis kenakalan ringan yaitu jenis kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum dan guru menanggulangnya dengan upaya</p>

				<p>preventif (pencegahan), refresif (menghambat) dan kuratif (penyembuhan). Sedangkan faktor penghambatnya adalah banyaknya siswa yang sering melawan/membantah perintah guru. Sedangkan solusinya adalah dengan cara guru menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, pembiasaan terhadap siswa, memberikan nasehat yang bersifat mendidik siswa, menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa, menambahkan kegiatan religious di lembaga pendidikan.</p>
3	<p>ATIK ZUMALA, 2011, <i>Peran Guru PAI dalam Upaya Menanggulangi</i></p>	<p>Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja</p>	<p>Fokus penelitian dimaksudkan untuk mengetahui bentuk dan</p>	<p>Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan siswa-siswi MAN 1 Tulungagung adalah: membolos, datang</p>

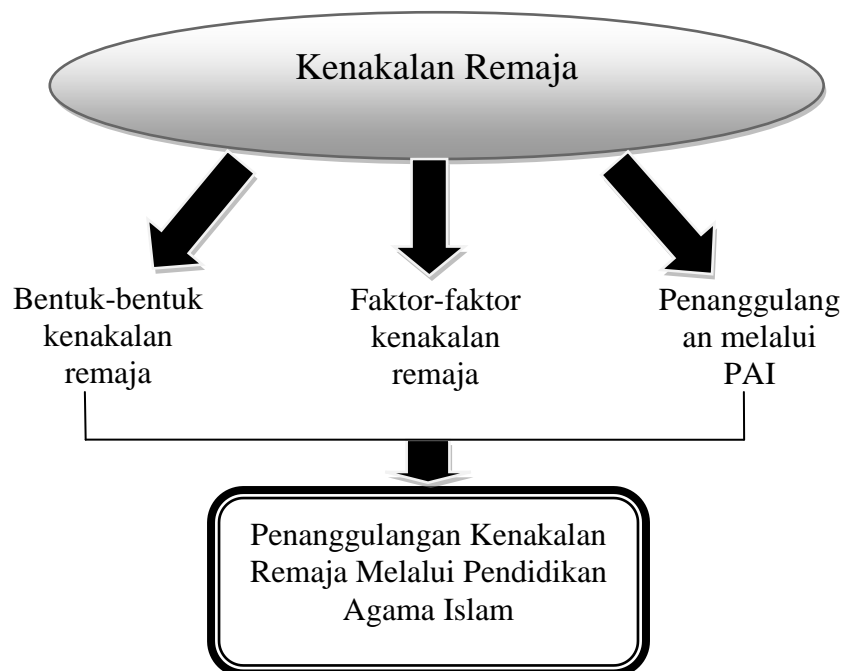
	<p><i>Kenakalan Remaja Siswa Siswi di MAN 1 Tulungagung</i></p>		<p>faktor kenakalan remaja kemudian peran guru dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja</p>	<p>sering terlambat, tidak mengikuti upacara, merokok, ribut di dalam kelas saat jam pelajaran, kurang bersikap hormat kepada guru dan orang tua. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja siswa-siswi MAN 1 Tulungagung adalah: karena iseng, pengaruh teman/ pergaulan, struktur keluarga yang kurang baik atau kurang harmonis, pengawasan dari orang tua yang kurang maksimal, kurang tertanamnya jiwa agama pada siswa sejak dini, kurang mengerti hukum dan norma agama yang berlaku. Sedangkan Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Upaya</p>
--	---	--	---	--

				<p>Menanggulangi Kenakalan Remaja Siswa-siswi MAN 1 Tulungagung adalah: Pemberian nasihat, bimbingan dan contoh yang baik, peningkatan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa-siswi, peningkatan kerjasama dengan wali murid. Adapun tindakan hukuman bagi anak remaja delinquent antara lain menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, seperti menghafal surat-surat pendek, membaca Al-qur'an, dan lainnya sekiranya di anggap adil, sehingga bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup beriman dan bertaqwa.</p>
--	--	--	--	--

Perbedaan antara penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah pada kaitan pembahasan penanggulangan kenakalan remaja. Pada penelitian ini kajian lebih difokuskan untuk menjelaskan secara spesifik tentang penanggulangan kenakalan remaja pada lingkungan masyarakat. Sementara itu, pada penelitian lain menjelaskan kenakalan remaja yang dimaksud masih dalam lingkup sekolah. Perbedaan selanjutnya dengan penelitian sebelumnya yaitu subyek yang menanggulangi kenakalan remaja. Pada penelitian ini tempat pelaksanaan penelitian diadakan di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Trenggalek. Sedangkan pada penelitian lain, tempat pelaksanaan penelitian diadakan di lembaga pendidikan jenjang MTsN Karangrejo, MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, dan MAN 1 Tulungagung.

F. Paradigma Penelitian

Gambar 2.1 paradigma penelitian



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa kenakalan remaja yang dikaji dalam penelitian ini meliputi bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, kemudian upaya-upaya dilakukan untuk menanggulangi kenakalan tersebut, diharapkan dapat meminimalisir dan mengatasi kenakalan remaja di wilayah tersebut. Dan sebagai instropeksi diri remaja yang bersangkutan agar dapat membenahi diri dan kembali pada kelakuan yang sesuai dengan norma dan ajaran agama Islam.